

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Bakaran Wetan

1. Kondisi Geografis Desa Bakaran Wetan

Desa Bakaran Wetan merupakan desa yang berada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Kecamatan Juwana merupakan daerah yang terletak dijalur pantura yang menghubungkan antara Kota Pati dan Kota Rembang, dan merupakan daerah di pesisir utara pulau Jawa. Juwana termasuk daerah terbesar ke dua sekabupaten Pati setelah Kota Pati itu sendiri, di karenakan setiap malam di Juwana tepat dialun-alun Juwana selalu ramai dan terdapat berbagai macam pedagang kaki lima yang tidak pernah sepi pengunjung.

Luas wilayah Desa Bakaran Wetan yaitu 6,429 Km, dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut $\pm 2,5$ m. Secara geografis, desa ini memiliki batas wilayah yaitu

- 1) Dibagian sebelah Timur ada Desa Dukutalit
- 2) Sebelah Barat adalah Desa Bakaran Kulon
- 3) Sebelah Selatan yaitu Desa Mintomulyo
- 4) Sebelah Utara adalah Laut Jawa.

2. Kondisi Demografis

Kecamatan Juwana memiliki 29 desa, salah satunya yaitu Desa Bakaran Wetan. Desa Bakaran Wetan sendiri berada lebih kurang 2 km ke sebelah barat dari pusat ibu kota Kecamatan Juwana, dan 14 km dari ibu kota Kabupaten Pati. Jalan yang menghubungkan antara desa dan kecamatan serta kabupaten merupakan jalan yang sudah beraspal sehingga mudah dilalui oleh berbagai macam transportasi baik itu sepeda, sepeda motor, mobil, angkutan umum, bus maupun truk.

Mayoritas penduduk Desa Bakaran Wetan bermata pencaharian sebagai petani, baik itu petani sawah maupun tambak, baik itu tambak udang windu maupun tambak bandeng selain itu juga ada juga yang sebagai petani garam. Tetapi tidak sedikit masyarakatnya juga terjun di bidang niaga maupun industri rumah tangga. Desa Bakaran Wetan yang bersebelahan dengan Desa Bakaran Kulon ini mempunyai ciri khas tersendiri yaitu

batik, sehingga di Desa Bakaran Wetan maupun Kulon memiliki banyak para pengrajin batik yang masih ada sampai sekarang. Batik Bakaran merupakan batik tulis yang pengerjaannya dilakukan secara tradisional, dan sudah menjadi ikon Kota Juwana dan Kabupaten Pati.

Untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat dan terciptanya masyarakat yang sejahtera aman serta saling toleransi maka pemimpin desa serta stafnya harus bekerjasama dengan masyarakat supaya bisa memajukan desa. Desa Bakaran Wetan sendiri terdiri dari 12 RT (Rukun Tetangga) dan 3 RW (Rukun Warga). Desa ini dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh sekretaris desa dan beberapa perangkat desa.

Disini penulis akan memberikan informasi tentang sejarah Desa Bakaran Wetan. Sejarah Desa Bakaran Wetan pada mulanya berasal dari runtuhnya Kerajaan Majapahit di abad XIV oleh pasukan Demak. Para pengikut kerajaan Majapahit melarikan diri, diantara para pelarian itu ada Nyi Danowati (Nyi Ageng Siti Sabirah), Ki Joko, Ki Dukut dan Ki Joyo Truno. Rombongan tersebut menyamar sebagai rakyat biasa dan berjalan menuju Utara. Karena kelelahan Nyi Sabirah dan Ki Joko beristirahat di suatu tempat (mekuwon) yang akhirnya dinamakan Pekuwon. Sedangkan Ki Dukut masih melanjutkan perjalanannya dan menemukan hutan yang dipenuhi tanaman druju, sehingga tempat itu dinamakan druju wana atau hutan druju. Wana merupakan bahasa Jawa inggil yang mempunyai arti alas atau hutan. Sekarang tempat tersebut disebut Juwana. Suatu ketika nyi Sabirah menyusul Ki Dukut karena Juwana lebih baik dan Ki Dukut dan Nyi Sabirah mulai *Babat Alas* (membuka hutan) bersama. Karena merasa sebagai perempuan mendapatkan hasil yang sedikit lalu Nyi Sabirah meminta kakaknya untuk mencari kayu bakar kemudian kayu tersebut di bakar. Nyi Sabirah membuat perjanjian dengan Ki Dukut jika abu hasil bakaran kayu tersebut tertiuip angin dan jatuh diatas tanah, maka daerah itu menjadi milik Nyi Sabirah. Dan jadilah daerah tersebut sebagai Bakaran.

Suatu hari Ki Joko yang berasal dari Pekuwon tersebut datang dengan bermaksud ingin melamar Nyi

Sabirah, tetapi Nyi Sabirah memberikan persyaratan untuk membuat tujuh sumur dalam waktu semalam. Karena merasa sakti Ki Joko menyanggupi persyaratan yang diajukan oleh Nyi Sabirah tersebut. perjanjian itu membuat Nyi Sabirah bingung karena ternyata Ki Joko menyanggupi persyaratan yang diajukan. Ki Joko pun meminta bantuan para lelembut atau jin untuk membuatnya sumur. Namun tindakan itu diketahui oleh Nyi Sabirah sehingga Nyi Sabirah membuat rencana untuk menggagalkan usahanya tersebut. nyi Sabirah kemudian pergi kesawah untuk mencari jerami dan membakarnya di tengah sawah. Ia juga menyuruh warga untuk memukul lesung agar ayam mau berkokok dan menandakan bahwa sudah mulai pagi. Akhirnya pari lelembut atau jin itu menghentikan pekerjaannya membuat sumur tersebut. karena mengira waktu pagi sudah mulai muncul.

Keesokan harinya Nyi Sabirah menanyakan kepada Ki Joko mana sumur yang dibuatkannya, ki Joko mengatakan bahwa sumur itu sudah jadi dan berjumlah tujuh. Namun nyai Sabirah tidak percaya dengan ucapannya kemudian nyi Sabirah diajak untuk menghitung sumur tersebut. ki Joko berjalan didepan dan diikuti oleh nyi Sabirah dibelakangnya, setelah dihitung ternyata sumurnya memang berjumlah tujuh, namun satu sumur tersebut buatan nyi Sabirah sendiri. Hal ini membuat nyi sabirah marah dan menyuruh ki Joko untuk bersumpah dengan meminum air sumur tersebut. mereka pun meminum air sumur tersebut bersama-sama, tetapi karena Ki Joko bersalah maka ia pun meninggal.

Sumur tersebut masih dijadikan tempat untuk bersumpah oleh warga setempat, tetapi karena sering memakan korban akhirnya pemerintah desa menutup sumur tersebut. konon katanya Nyi Sabirah tidak meninggal, jika ingin bertemu dengan beliau maka harus melakukan puasa “muteh” dan puasa senin kamis.

Nyi Sabirah meninggalkan petuah untuk anak cucunya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak boleh berjualan nasi
- 2) Tidak boleh mewarnai kain batik (medel)
- 3) Tidak boleh main bakar-bakaran

4) Tidak boleh membuat rumah dari batu bata merah

Petuah tersebut sampai saat ini masih dipercayai dan ditaati oleh warga desa Bakaran Wetan. Ada anggapan bahwa jika melanggar pantangan tersebut maka akan memuai sial dalam kehidupannya. Selain larangan yang disebutkan diatas tersebut ada juga larangan yang lainnya yaitu naik haji. Karena pada jaman dulu Nyi Ageng datang ke desa Bakaran untuk bersembunyi dari kejaran kerajaan orang-orang Demak yang akan memaksa beliau untuk masuk Islam, tetapi beliau tidak mau sehingga beliau melarikan diri dan bersembunyi di Desa Bakaran Wetan dan mendirikan bangunan seperti mushola untuk mengecoh musuh. Beberapa orang Bakaran Wetan waktu jaman dulu masih ada yang mempercayai jika orang naik haji maka ketika pulang akan meninggal dunia bahkan gila. Dan orang yang ahli wirid dianggap akan menjadi stres. Tetapi seiring perkembangan agama Islam warga Desa Bakaran Wetan sekarang banyak yang menunaikan ibadah haji dan ketika pulang tidak ada dampak apa-apa.

Punden petilasan Nyai Sabirah sampai sekarang masih digunakan sebagai adat istiadat warga setempat. Punden tesebut berada di sebelah Timur Balai Desa Bakaran Wetan, dan dijaga oleh seorang juru kunci. Adat istiadat masyarakat setempat yang berkaitan dengan petilasan Nyai Sabirah antara lain:

- a) Pagelaran wayang kulit satu tahun sekali
- b) Sumur sumpah atau sumur yang dijadikan untuk bersumpah
- c) Kelahiran bayi dan nikahan.¹

3. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Penduduk Desa Bakaran Wetan kebanyakan beragama islam selain itu juga ada yang memeluk agama budha dan kristen, di Desa Bakaran Wetan terdapat beberapa tempat untuk beribadah yaitu:

¹ Basir, wawancara oleh penulis, 2 September, 2021, wawancara 1, trnskrip.

Table 4.1
Tempat Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushola	15
3.	Gereja	3
4.	Vihara	1

Meskipun masyarakat Desa Bakaran Wetan banyak yang berbeda keyakinan tetapi tetap saling menghargai sesama atau saling toleransi.

Selain itu penduduk Desa Bakaran Wetan juga memiliki berbagai macam mata pencaharian seperti karyawan, tani, wiraswasta, pertukangan, buruh tani, nelayan dan pensiunan.

Wiraswasta disini yang dimaksud yaitu membuat batik karena kebanyakan penduduk desa Bakaran Wetan bermata pencaharian dengan cara membuat, sebab batik didesa Bakaran menjadi ciri khas dan merupakan warisan dari nenek moyang. Selain wiraswasta juga ada yang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, dan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Desa Bakaran Wetan yaitu petani tambak dan garam, meskipun ada juga yang bekerja sebagai buruh tani padi.

4. Penduduk Menurut Tingkat Usia

Penduduk desa Bakaran Wetan memiliki 5231 orang, yang dibagi menjadi 2605 Laki-laki dan 2626 Perempuan. Penduduk dalam tingkat usia dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 4.2
Penduduk Tingkat Usia

No.	Usia Penduduk	Jumlah
1.	0-15	1074
2.	15-65	3848
3.	65 ke atas	301

Menurut tabel diatas bahwa usia 0-15 tahun berjumlah 1074 jiwa, sedangkan penduduk yang berusia 15-65 tahun lebih banyak yaitu 3848 jiwa dan usia penduduk 65 tahun ke atas berjumlah 301 jiwa.

5. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikannya

Penduduk Desa Bakaran Wetan dapat dibedakan berdasarkan pendidikannya, berikut tabel penduduk menurut tingkat pendidikannya:

Table 4.3

Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK	466
2.	SD	1597
3.	SMP	984
4.	SMA	1384
5.	Akademi/ D1-D3	148
6.	Sarjana	205
7.	Pascasarjana	10

6. Sarana Prasarana

Desa Bakaran Wetan merupakan desa yang sudah berkembang sehingga Desa Bakaran Wetan sudah menyediakan berbagai macam sarana prasarana diantaranya yaitu:

Table 4.4

Sarana Prasarana

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Poskesdes	1
2.	UKBM (Posyandu, Polindes)	7
3.	Perpusdes	1
4.	PAUD	2
5.	TK	2
6.	SD	2

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Tata Cara Atau Praktek Mengelilingi Punden dalam Tradisi Pernikahan Keliling Punden Di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Dalam tradisi keliling punden tidak sembarangan hanya mengelilingi punden saja, tetapi ada tata cara yang harus dilakukan waktu mengelilingi punden tersebut. tata

cara keliling punden dalam pernikahan yaitu dengan berjalan kaki dari gerbang punden Bakaran Wetan dengan tidak menggunakan alas kaki, dengan sesepuh berjalan didepan pengantin membaa tikar dan bantal yang masih baru dan diikuti oleh kedua pengantin beserta rombongan keluarganya. Mengelilingi punden dengan searah jarum jam sebanyak satu kali, lalu keluar melewati gerbang yang dilalui waktu pertama kali masuk punden. Setelah itu pasangan pengantin serta para rombongan naik mobil untuk menuju ke perbatasan desa dan menaruh sesaji.

Semua informan memberikan informasi yang sama terkait dengan tata cara tradisi keliling punden. Berikut ini pernyataan beberapa informan:

Dalam melakukan tradisi keliling punden juga ada tata caranya, tidak sembarangan yang hanya mengelilingi punden saja. Tata cara atau praktek keliling punden sebagaimana yang dinyatakan oleh juru kunci atau penjaga punden berikut ini:

“tata cara mengelilingi punden yaitu pertama pasangan pengantin beserta rombongan memasuki gapura depan dengan melepas alas kaki lalu mengelilingi punden satu kali searah jarum jam, lalu keluar menuju gerbang depan untuk selanjutnya menuju ke arah perbatasan yang berada di timur yaitu Desa Dukutalit dan menuju ke arah barat yaitu Desa Bakaran Kulon. Sebelum pengantin mengelilingi punden ada posesi bakar-bakaran terlebih dahulu, sehingga dibutuhkan sebuah merang, nasi bucheng yang diberi satu buah cabe merah, sedikit terasi, satu siung bawang merah, satu butir telur ayam kampung yang masih mentah dengan dibungkus daun. Dan bungkus daun kedua berisi gula merah sedikit, kencur, satu siung bawang putih, daun sirih dan sedikit gambir. Bungkus daun yang ketiga berisi kembang telon. Masing-masing tempat melakukan bakar-bakaran dan diberi sesaji. Sehingga membutuhkan tiga ikat merang dan tiga sesaji. Setelah melakukan bakar-bakaran barulah pasangan

pengantin dan rombongan mengelilingi punden dengan kadaan suci.”²

Warga Bakaran Wetan mengetahui adanya tradisi keliling punden sudah sejak kecil, tetapi warga pendatang baru atau warga yang tidak berasal dari Bakaran Wetan mengetahui adanya tradisi tersebut waktu mereka melakukan pernikahan. Sebagaimana pemaparan juru kunci atau penjaga punden yang sudah mengetahui adanya tradisi keliling punden sejak beliau masih kecil.

Dalam melakukan tradisi keliling punden ada tata cara yang harus dilakukan, berikut ini pernyataan yang informan dapat dari narasumber kedua yaitu ibu Susi:

“mengelilingi punden satu kali dengan tidak memakai alas kaki, dan membawa barang seperti bantal dan tikar, setelah itu keluar menuju ke perbatasan desa, yaitu Desa Bakaran Kulon dan Desa Dukutalit.”³

Tata cara keliling punden memang tidak diwajibkan memakai alas kaki, dan orang yang jalan di depan yaitu orang yang ditunjuk oleh pihak keluarga atau biasanya seorang sesepuh dengan membawa bantal dan tikar.

Menurut informan yang ketiga tata cara melaksanakan tradisi keliling punden di Desa Bakaran Wetan yaitu dengan cara:

“masuk ke gerbang depan dengan tidak memakai alas kaki, lalu mengelilingi punden searah jarum jam sebanyak satu kali dengan membawa bantal serta tikar, dll. Setelah itu keluar menuju gerbang depan tadi kemudian menuju ke perbatasan desa, jika sudah lalu pulang ke rumah.”⁴

Menurut informan yang keempat tata cara ketika melakukan tradisi keliling punden yaitu sebagai berikut:

² Basir, wawancara oleh penulis, 3 September, 2021. wawancara 2, transkrip.

³ Susi, wawancara oleh penulis, 3 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

⁴ Lina, wawancara oleh penulis, 10 September, 2021, wawancara 4, transkrip.

“dari gapura masuk kemudian mengitari punden satu kali dan kembali lagi ke pintu masuk tanpa memakai alas kaki, setelah itu menuju ke tapal batas menggunakan mobil.”⁵

Dari kebanyakan orang menyatakan bahwa tata cara keliling punden yaitu dengan mengitari punden satu kali dengan tidak memakai alas kaki dan membawa bantal serta tikar, setelah itu menuju ke perbatasan desa, yaitu desa Bakaran Kulon dan Dukutalit dengan menggunakan mobil.

Karena tradisi keliling punden merupakan tradisi khusus yang ada di Desa Bakaran Wetan maka tradisi tersebut harus dilakukan oleh warga asli Bakaran Wetan.

Tata cara yang harus dilakukan ketika mengelilingi punden yaitu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan-informan sebelumnya.

“pasangan pengantin beserta rombongan memutari punden sebanyak satu kali dengan tidak memakai alas kaki, lalu sesepuh yang membawa bantal dan tikar berjalan dahulu di depan dan diikuti oleh pasangan pengantin beserta rombongan tersebut.”

Jadi dapat dipahami dari beberapa informan di atas bahwa tata cara atau praktek tradisi keliling punden dalam pernikahan memang diawali dengan masuk ke gerbang utama lalu mengelilingi punden sebanyak satu kali dengan membawa bantal dan tikar yang di bawa oleh sesepuh. Setelah itu keluar ke gerbang utama dan naik mobil untuk menuju ke perbatasan desa yang ada di Barat dan Timur Desa Bakaran Wetan, yaitu Desa Bakaran Kulon dan Desa Dukutalit.

2. Perubahan Nilai Serta Norma Yang Terkandung dalam Tradisi Pernikahan Keliling Punden Di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Perbahan nilai serta norma yang ada ketika melakukan tradisi keliling punden bagi warga Bakaran

⁵ Sutono, wawancara oleh penulis, 12 September, 2021, wawancara 5, transkrip.

Wetan dikarenakan masih sangat banyak warga yang mempercayai adanya walat disamping itu juga di pengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh informan bernama Bapak Basir sebagai juru kunci atau penjaga punden berikut ini:

“pada jaman dulu warga Bakaran Wetan belum banyak yang mengenal agama, sehingga mereka pada takut dengan adanya walat yang biasa di bicarakan oleh warga sekitar, tetapi seiring berkembangnya jaman ada juga yang tidak melakukan tradisi keliling punden dikarenakan tidak ada dalam ajaran agama Islam.”

Ajaran agama serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang di pelajari oleh beberapa orang dapat mempengaruhi persepsi seseorang mengenai tradisi keliling punden. Bagi orang yang fanatik dengan agama mereka tidak mau melakukan tradisi keliling punden, dengan alasan karena tradisi tersebut tidak ada dalam ajaran agama Islam.

Dalam agama islam tradisi keliling punden tidak ada dalam ajarannya, bagaimana perubahan nilai serta norma yang terkandung dalam tradisi tersebut. berikut pernyataan oleh informan kedua yang bernama ibu Susi.

“dulu punden Bakaran Wetan dijadikan untuk sumpah, dengan cara meminum airnya, jika orang yang meminum air tersebut melakukan kesalahan maka orang itu akan meninggal, tetapi seiring berjalannya waktu dengan pengetahuan agama yang lebih mendalam maka sumur itu ditutup, agar tidak disalah gunakan lagi.”

Tetapi tradisi ini dilakukan supaya tidak adanya permasalahan terhadap kedua belah pihak yang melangsungkan pernikahan.

Perubahan nilai serta norma tentang tradisi keliling punden menurut ajaran agama serta ilmu pengetahuan, melihat jaman sekarang sudah banyak orang yang mempelajari ilmu agama secara mendalam.

“seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, saya mau melakukan tradisi keliling punden asalkan tidak menyalahi ajaran agama, tetapi keyakinan warga Bakaran Wetan masih sangat kuat tentang tradisi keliling punden

tersebut, ada juga beberapa orang yang meninggalkan tradisi tersebut karena dianggapnya tidak ada dalam ajaran agama islam.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak melakukan tradisi keliling punden dikarenakan sudah mengetahui bahwa tradisi tersebut tidak ada dalam ajaran agama, dan dapat dilihat bahwa seiring perkembangan jaman banyak orang yang paham tentang agama serta ilmu pengetahuan, sehingga mereka mulai meninggalkan tradisi tersebut.

Perubahan nilai serta norma yang terkandung dalam tradisi keliling punden yaitu “pada jaman dahulu warga Bakaran Wetan belum banyak yang mengenal adanya agama sehingga masih sangat mempercayai adanya walat jika tidak melakukan tradisi keliling punden, bahkan orang tua saya dan kakak saya dulu masih melakukan tradisi tersebut, tetapi dengan perkembangan jaman agama islam makin berkembang sehingga warga Bakaran Wetan mengetahui adanya ajaran agama islam dan ada beberapa orang yang mulai meninggalkan tradisi tersebut dikarenakan tidak ada dalam ajaran islam.”

Warga Bakaran Wetan pada jaman dahulu masih takut dengan adanya walat jika tidak melakukan tradisi keliling punden, sehingga banyak yang melakukan tradisi tersebut, tetapi jaman sekarang ada beberapa orang yang tidak melakukan tradisi keliling punden,

Ajaran agama islam sudah berkembang di Desa Bakaran Wetan, beberapa orang ada yang masih melakukan tradisi keliling punden ada juga yang mulai meninggalkan tradisi tersebut. Perubahan nilai serta norma terhadap tradisi keliling punden yaitu.

“beberapa tahun lalu masih banyak warga yang meyakini tradisi keliling punden tersebut karena takut adanya walat, dan untuk saat ini keyakinan warga Bakaran Wetan masih sama seperti yang dulu tetapi ada juga yang mulai berubah, tidak mau melakukan tradisi tersebut karena tidak ada dalam agama. Menurut saya semua tergantung kepada niat.”

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Pernikahan Keliling Punden Di Desa Bakaran Wetan Menurut Hukum Islam.

Agama islam banyak dianut oleh orang Jawa, tetapi pengetahuan mereka tentang agamanya masih dikatakan kurang mendalam. Karena itu mereka masih mempertahankan kepercayaan tersebut. begitupun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bakaran Wetan, mereka meyakini bahwa tradisi keliling punden merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan masyarakat Bakaran Wetan Juwana Pati, tradisi ini merupakan tradisi peninggalan nenek moyang sehingga para masyarakat harus melestarikan tradisi tersebut. Sejarah-sejarah yang mereka dengar ketika tidak melakukan tradisi tersebut berakibat buruk untuk pasangan pengantin ataupun keluarga pasangan pengantin yang melanggar aturan tersebut. Ucapara atau ritual tradisi itu sendiri sebagai sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meminta berkah atau menjadi tolak balak terhadap hal-hal buruk yang ditakutkan menimpa mereka.

Informan pertama yaitu juru kunci atau penjaga punden Bakaran Wetan yang bernama Basir, seorang laki-laki yang berusia kurang lebih 60 tahun dan berpendidikan terakhir tamat SD. Bapak Basir beragama islam tetapi masih sangat kental menghargai kebudayaan dan kepercayaan Jawa. Selain menjadi penjaga punden beliau juga berprofesi sebagai petani tambak di Desa Bakaran. Dan usia pernikahannya kurang lebih sudah menginjak 42 tahun.

Beliau dijadikan sebagai juru kunci atau penjaga punden sejak tahun 1995 atas permintaan masyarakat Bakaran Wetan, karena beliau dianggap mempunyai ilmu pengetahuan serta masih keturunan juru kunci sebelumnya.

Alasan beliau menerima menjadi juru kunci atau penjaga punden karena menurut beliau menjadi juru kunci merupakan amanah yang harus dijalankan. Juru kunci atau penjaga punden tidak mendapat upah dari pemerintah desa setempat, melainkan mendapatkan upah dari masyarakat yang minta bantuan beliau untuk memintakan do'a di punden Bakaran Wetan.

Menurut hukum islam tradisi keliling punden dalam pernikahan merupakan tradisi yang melanggar ajaran agama karena menganggap tradisi tersebut jika tidak dilakukan akan mendapatkan musibah. Mengenai analisa hukum islam terhadap tradisi keliling punden berikut pernyataan Bapak Basir tentang tradisi keliling punden: “tradisi ini sebenarnya tidak menyalahi ajaran agama, pada mulanya zaman dahulu kala Nyi Sabirah di sukai oleh jaka dari Pekuwon tetapi Nyi Sabirah mempunyai syarat jika mau menikahinya, yaitu jaka Pekuwon ini disuruh membuat sumur sebanyak 7 buah. Namun jaka Pekuwon hanya membuat 6 sumur, tetapi jaka Pekuwon mengaku sudah membuat 7 sumur, padahal 1 sumur itu buatan Nyi Sabirah. Nyi Sabirah diajak untuk menghitung jumlah sumur tersebut, dengan cara jaka Pekuwon jalan di depan dan Nyi Sabirah di belakangnya mengitari sumur tersebut. waktu mengelilingi sumur tersebut jaka Pekuwon dan Nyi Sabirah kelihatan seperti pasangan pengantin, sehingga peristiwa itu dijadikan tradisi yaitu tradisi keliling punden ketika ada pernikahan.”⁶

Jadi menurut Bapak Basir bahwa tradisi keliling punden tidak menyeleweng dengan ajaran agama islam, tradisi keliling punden merupakan tradisi peninggalan nenek moyang dan harus dilestarikan.

Tradisi keliling punden menurut Bapak Basir yaitu bahwa tradisi keliling punden merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah dilakukan sejak dari dulu oleh nenek moyang dan tradisi keliling punden harus dilestarikan oleh anak cucu nantinya, tradisi keliling punden merupakan tradisi yang sudah turun temurun. Tradisi keliling punden merupakan tradisi yang dilakukan untuk menghindari keburukan-keburukan yang terjadi dikemudian hari setelah dilakukannya pernikahan.

Sedangkan menurut informan yang kedua bernama Susi, seorang ibu rumah tangga yang telah dikaruniai 3 orang anak, usianya sekitar 38 tahun dan berpendidikan

⁶ Basir, wawancara oleh penulis, 3 September, 2021.wawancara 2, transkrip

terakhir tamat SMA. Beragama islam dan usia pernikahannya sudah 20 tahun.

Beliau menyatakan bahwa tradisi keliling punden merupakan tradisi turun temurun, tradisi tersebut dilakukan oleh semua masyarakat Desa Bakaran Wetan. Baik itu yang beragama islam maupun yang non islam. terkait dengan hukum islam semua itu tergantung pribadi masing-masing, selama niatnya untuk menghormati tradisi nenek moyang.

“tradisi keliling punden ini sudah ada sejak dahulu kala, masyarakat Bakaran Wetan semua baik yang islam maupun non islam juga melakukan tradisi keliling punden, dan semua itu tergantung niatnya, jika memang niatnya untuk menghormati budaya ya tidak apa-apa.”⁷

Yang selanjutnya yaitu informan ketiga bernama Lina, seorang perempuan yang berusia 25 tahun dan berpendidikan terakhir SMP. Ia bekerja sebagai karyawan kuningan di desa Dukutalit Juwana, beragama islam dan sudah menikah selama 5 tahun.

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar yang bernama Lina yaitu sebagai berikut:

“tradisi keliling punden di Bakaran Wetan ini merupakan budaya khas dari Desa Bakaran Wetan, terkait dengan hukum islam menurut saya jika masyarakat meyakini jika tidak melakukan tradisi ini akan terkena musibah maka dalam islam juga tidak dibenarkan.”⁸

Dapat dijelaskan bahwa tradisi keliling punden merupakan budaya khas di Desa Bakaran Wetan. Tetapi warga Desa Bakaran Wetan ada yang meyakini apabila tidak melakukan tradisi keliling punden akan mendapatkan musibah yang menimpa keluarganya. Dalam hal ini maka menurut hukum islam juga tidak dibenarkan.

⁷ Susi, wawancara oleh penulis, 3 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

⁸ Lina, wawancara oleh penulis, 10 September, 2021, wawancara 4, transkrip.

Informan yang keempat bernama Sutono, seorang laki-laki yang berpendidikan terakhir SMP dan berprofesi sebagai karyawan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan), kini beliau berusia 50 tahun dan usia pernikahannya sudah 27 tahun.

Menurut beliau zaman sekarang dan zaman dahulu berbeda, karena pada zaman dulu masih menganggap bahwa tradisi keliling punden merupakan suatu hal yang berkaitan dengan mistis. Dan apabila tradisi ini didasari oleh keyakinan itu tidak dibolehkan, akan tetapi jika memang menganggap itu hanya sebuah tradisi saja maka tidak apa-apa.

“waktu dulu tradisi keliling punden merupakan hal yang mistis dan sakral jadi memang harus dilakukan, tetapi jika melakukan tradisi ini dengan cara dijadikan sebagai kepercayaan apabila dilakukan tidak akan mendapatkan musibah maka tidak diperbolehkan, dan jika hanya menganggap bahwa tradisi ini harus dilestarikan maka tidak apa-apa.”⁹

Hasil wawancara dengan informan terakhir ya yaitu bernama Angga, laki-laki berusia 30 tahun, bekerja sebagai kuli bangunan, usia pernikahannya kurang lebih 11 tahun.

“tradisi keliling punden ini sebenarnya tradisi untuk meminta keselamatan untuk kedua pasangan pengantin dan keterunannya kelak, tradisi ini untuk dilestarikan tidak untuk di salah gunakan. Kalau bicara tentang hukum islam sebenarnya tradisi ini tidak diperbolehkan karena masih ada yang menganggap bahwa tradisi ini jika tidak dilakukan akan mendapatkan masalah dalam kehidupannya, maka dalam ajaran islam hal tersebut merupakan syirik karena tidak percaya dengan takdir tuhan.”¹⁰

⁹ Sutono, wawancara oleh penulis, 12 September, 2021, wawancara 5, transkrip.

¹⁰ Angga, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 6, transkrip.

Dalam hal ini bahwa tradisi keliling punden dapat saja dikatakan sebagai tradisi yang melanggar hukum islam, karena apabila dipercayai jika tidak melakukan tradisi keliling punden akan mendapatkan masalah maupun musibah hal tersrbut merupakan suatu perbuatan yang melanggar ajaran islam yaitu syirik tidak percaya dengan takdirnya Yang Maha Kuasa.

C. Analisis Data Penelitian

1. Tata Cara Atau Praktek Mengelilingi Punden dalam Tradisi Pernikahan Keliling Punden Di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Agama islam dalam menyikapi sesuatu apapun bersifat bijaksana, korektif dan selektif begitupun terhadap tradisi. Islam tidak pernah anti budaya maupun anti tradisi. Selama tradisi atau budaya tidak bertentangan dengan agama maka islam akan mengakui dan melestarikan tradisi tersebut. tetapi apabila tradisi atau budaya tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka islam akan memberikan solusi seperti menghapus tradisi tersebut atau melakukan islamisasi atau bisa juga meminimalisir kadar kemadharatan dalam tradisi tersebut.

Pada dasarnya penegakkan hukum islam mempunyai tujuan tertentu yaitu untuk kemaslahatan umat. Dan untuk memahami suatu hukum harus dilihat kegunaan hukum tersebut untuk apa, dimana hukum itu dilahirkan dan kapan berlakunya hukum tersebut. Mengingat bahwasanya hukum islam dan hukum adat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu sama-sama mengatur kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat sekitar.

Hukum islam dan hukum adat yang berlaku dimasyarakat sebenarnya diakui tetapi setiap orang mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai kedua hal tersebut. Tetapi suatu tradisi dapat dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum Islam bagi para mujtahid atau hakim di pengadilan, selama belum ditemukannya *nas* yang secara khusus mengatur suatu permasalahan. Artinya adat yang ada dalam suatu masyarakat dapat

diterima dan diakui keberadaannya oleh fiqh. Seperti kaidah yang berikut ini :

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: “Adat kebiasaan itu dapat dijadikan dasar hukum.”

Tradisi keliling punden wajib dilaksanakan oleh seluruh warga asli Desa Bakaran Wetan baik yang tinggal di Desa tersebut maupun yang tinggal di luar desa tersebut, bagi yang tinggal di luar desa tersebut dapat melakukan tradisi keliling punden setelah kembali ke daerah asal. Dan bagi warga desa yang sudah tinggal di desa tersebut dapat melakukan tradisi keliling punden ketika sudah melakukan akad nikah atau resepsi pernikahan. Waktu dilakukannya tradisi keliling punden bisa pada pagi, siang maupun sore hari bahkan malam hari tergantung dari pasangan pengantin dan keluarganya.

Tata cara mengelilingi punden diawali dengan kenduri di punden Bakaran Wetan yang dilakukan seminggu sebelum atau beberapa hari sebelum prosesi pernikahan. Jika pengantin anak pertama maka orang tua pengantin harus memberi perlengkapan untuk mengelilingi punden seperti bantal dan tikar, serta bahan untuk memasak makanan yang akan disajikan bagi tamu undangan ataupun sesaji dari pasar wage yang ada di Desa Tluwah, Kecamatan Juwana. Sehari sebelum prosesi pernikahan keluarga harus membuat sesaji yang berupa *sego buceng* atau nasi buceng, nasi tersebut harus dimasak oleh orang yang dalam keadaan suci atau tidak sedang menstruasi maupun nifas. *Sego buceng* dibuat sebanyak tiga buah sebagai sesaji di tiga tempat yaitu di punden Bakaran Wetan, dan di perbatasan wilayah sebelah timur yaitu Desa Dukutalit, dan perbatasan wilayah sebelah barat yaitu Desa Bakaran Kulon. Selain menyediakan sesaji juga harus menyediakan menyan dan merang sebanyak tiga ikat untuk di bakar di tiga tempat seperti yang sudah di sebutkan di atas. Ketika mengelilingi punden pasangan pengantin diikuti oleh keluarga atau siapapun yang ingin mengiringi pengantin dari belakang dan satu orang sesepuh yang membawa

bantal dan tikar yang berjalan di depan pasangan pengantin. Orang yang membawa bantal dan tikar boleh orang yang memasak sesaji maupun orang yang sudah ditunjuk oleh pihak keluarga.

Prosesi mengelilingi punden dilakukan dengan berjalan kaki dari gerbang punden Bakaran Wetan dan tidak menggunakan alas kaki. Sesepuh yang membakar merang berjalan di depan pasangan pengantin dengan membawa bantal dan tikar yang masih baru, dan diikuti oleh pengantin dan keluarganya. Proses tradisi keliling punden dilakukan satu kali searah jarum jam yaitu dari timur ke barat, lalu keluar melalui pintu gerbang pertama kali masuk, setelah mengelilingi punden, pasangan pengantin dan keluarga beserta rombongan naik ke mobil untuk menuju ke perbatasan desa bagian Timur yaitu Desa Dukutalit, dan batas Barat yaitu Desa Bakaran Kulon, setelah semua prosesi dilakukan maka pasangan pengantin beserta rombongan pulang ke rumah.

Disini penulis berpendapat bahwa tradisi keliling punden merupakan tradisi yang unik dan tradisi ini harus dilestarikan. Tata cara pelaksanaannya juga terbilang cukup mudah, tetapi ketika mengingat hal tersebut dilakukan dengan bertujuan yang kurang benar seperti melakukan prosesi ini karena takut terjadi hal-hal buruk menimpa seperti mengakibatkan kematian dan tidak harmonisnya hubungan rumah tangga, sehingga hal tersebut kurang sejalan dengan hukum islam. ketika memandang syarat-syarat yang dibawa dalam prosesi tradisi tersebut dan ternyata digunakan untuk sesaji bagi makhluk-makhluk halus maka terlihat jelas bahwa kemistisan masyarakat Desa Bakaran Wetan masih begitu kental, padahal islam sudah menjadi agama mereka sejak dari dahulu kala.

Pandangan masyarakat dalam tradisi keliling punden yakni para masyarakat melakukan tradisi keliling punden karena takut diganggu oleh leluhur yang bisa mengakibatkan salah satu dari pasangan pengantin atau keluarga pengantin mengalami sakit bahkan sampai bisa mati, ataupun hubungan dalam rumah tangga tidak harmonis yang bisa mengakibatkan perceraian. Jadi ketika tradisi ini dilakukan dengan alasan seperti itu

maka termasuk dalam kategori '*urf fasid*'. Yang mana masyarakat Desa Bakaran Wetan mengait-ngaitkan kematian ataupun perceraian dengan melaukan tradisi tersebut. Sehingga hal ini dapat dinilai dalam '*urf fasid*' yang bertentangan dengan syara' karena kematian ataupun jodoh merupakan takdir Allah SWT.

Makna walat/bala yaitu keniscayaan hidup. Yang menentukan waktu dan bentuk ujian adalah Allah SWT tanpa adanya keterlibatan yang diuji. kalau masyarakat Bakaran Wetan takut kalau tidak menjalankan adat tersebut terkena walat/bala' berarti mereka tidak mempercayai adanya allah SWT. Sebagaimana dalam surat al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Artinya: “yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang ujian adalah sebuah keniscayaan bagi manusia, maka tidak ada yang luput darinya. Disinilah Allah menaikkan kedudukan atau derajat manusia yang mampu melewati ujian tersebut.

Ditinjau dari segi baik buruknya '*urf*' dan adat dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Adat yang *shahih* atau baik, yaitu adat yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun, dan budaya luhur.
- b) Adat yang *fasid* atau rusak yaitu adat yang berlaku di suatu tempat meskipun merata pelaksanaannya, namun bertentangan dengan agama, UU negara dan sopan santun.

Para ulama menyatakan bahwa '*urf*' merupakan salah satu sumber dalam istinbath hukum, menetapkan bahwa

ia bisa menjadi dalil sekiranya tidak ditemukan nash dari al-Qur'an dan Sunnah. Apabila suatu *'urf* bertentangan dengan kitab atau sunnah seperti kebiasaan masyarakat di suatu zaman melakukan sebagian perbuatan yang diharamkan semisal minum khamr, maka *'urf* tersebut di tolak. Sebab dengan diterimanya *'urf* itu berarti mengenyampingkan nash-nash yang pasti, mengikuti hawa nafsu dan membatalkan syari'at. Karena kehadiran syari'at bukan dimaksudkan untuk meligitimasi berlakunya berbagai kerusakan dan kejahatan. Segala perbuatan yang menuju kearah tumbuh dan berkembangnya kemafsadatan harus segera diberantas.¹¹

Oleh karena itu tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Bakaran Wetan, maka bisa menjadi hukum yang berlaku tersebut. secara hukum islam bahwa adat mengelilingi punden setelah menikah di desa Bakaran Wetan tidak menduduki hukum sebagai kewajiban ataupun penekanan terhadap sesuatu yang harus di laksanakan, karena perkawinan atau nikah yang diajarkan dalam islam adalah meliputi multiaspek, yaitu perkawinan satu-satunya syariat Allah SWT yang mensyariatkat banyak aspek didalamnya. Akan tetapi karena hukum sesuai dengan zamannya apabila tidak dilakukan mengakibatkan kekhawatiran, ketidak harmonisan rumah tangga ataupun suatu bencana yang akan menimpa keluarganya tersebut. maka hal ini menjadi penekanan dalam prosesi tradisi mengelilingi punden setelah menikah di desa Bakaran Wetan, tetapi hanya masyarakat yang mempercayai hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu tradisi keliing punden yang dilakukan oleh masyarakat karena takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kematian ataupun perceraian dalam pernikahan, maka ini merupakan tradisi yang tidak boleh dilakukan atau disebut dengan *'urf fasid*, karena tradisi ini bertentangan dengan syara' yaitu menyekutukan Allah SWT.

¹¹ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010), 418.

2. Perubahan Nilai Serta Norma Yang Terkandung dalam Tradisi Pernikahan Keliling Punden Di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya berkembangnya informasi dan komunikasi yang ada di Desa Bakaran Wetan, seperti pengaruh dari media massa televisi, internet dan lain-lain. Selain itu juga dipengaruhi oleh birokrasi pemerintahan pusat, daerah maupun pemerintahan setempat. Dan bisa juga dipengaruhi oleh ideologi dari pengaruh agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Beberapa tahun lalu punden Bakaran Wetan tidak seperti punden saat ini yang sudah bagus, waktu dulu punden Bakaran Wetan belum di kasih pagar tembok, tetapi setelah tahun 1977 punden tersebut ditutup oleh pemerintah desa karena air sumur di punden tersebut sering dijadikan untuk sumpah dengan cara diminum, hingga menewaskan salah seorang warga desa setempat.

Selain itu jaman dahulu belum ada acara buka selambu seperti yang dilakukan saat ini, acara buka selambu dilakukan pada setiap pertengahan bulam muharram atau sura, dan dilakukan pada malam jum'at legi atau malam jum'at pahing dan disertai dengan tanggapan wayang dengan sindenan selama semalam suntuk.

Perubahan lainnya tentang tradisi keliling punden yaitu pada jaman dahulu pasangan pengantin baru yang sudah mengelilingi punden lalu mereka menuju ke perbatasan tidak boleh menggunakan alat transportasi tetapi harus jalan kaki menuju perbatasan, tetapi saat ini pasangan pengantin beserta keluarganya menuju ke perbatasan desa dengan menggunakan mobil.

Selain itu juga jaman dahulu jika melakukan kenduren di punden Bakaran Wetan nasi kendurennya harus dimasak sendiri, tetapi sekarang seiring perkembangan jaman nasi kenduren dapat dipesankan dan pihak keluarga tinggal bayar dan terima bersih.

Dulu apabila anak pertama yang menikah maka seluruh keperluan untuk mengelilingi punden dan melakukan pesta pernikahan maka keperluannya beli di pasar wage yang ada di Desa Tluwah. Sekarang ini tradisi tersebut masih tetap ada tetapi keperluan yang dibeli hanya sedikit namun lengkap, hal ini dilakukan hanya untuk persyaratan saja. Alasan kenapa tidak membeli seluruh keperluan di Pasar Wage karena harganya terlalu mahal dan tidak bisa ditawar.

Dari beberapa hal diatas menunjukkan bahwa masyarakat Bakaran Wetan senantiasa berubah. Perubahan ini terjadi baik dari tingkat makro, mikro maupun mezo. Pada tingkat makro masyarakat mengalami perubahan dalam bidang ekonomi, politik, kultur. Disini masyarakat Bakaran Wetan sudah mengalami kemajuan dengan ditandai banyaknya warga yang sudah berpendidikan tinggi hingga beberapa orang diantaranya mempunyai mobil. Sedangkan perubahan dalam bidang kultur yaitu adanya perubahan dalam tata cara menuju batas desa setelah mengelilingi punden, perubahan penyelenggaraan kenduri, serta pembelian keperluan untuk pesta pernikahan di Pasar Wage.

Dalam ajaran agama, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajari. Pada jaman dahulu masyarakat masih menganggap jika tidak melakukan tradisi keliling punden akan terjadi walat, tetapi seiring perkembangan jaman, masyarakat mulai tidak percaya adanya walat dari nenek moyang.